

KESIAPSIAGAAN RUMAH SAKIT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA (Studi Kasus di RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat Tahun 2020)

Marylin Parulian Simanjuntak¹, Myrnawati², Seri Asnawati³

Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat¹

Dosen Departemen Kesehatan Masyarakat, Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat^{2,3}

Universitas Sari Mutiara Indonesia

Marylinparulin@gmail.com

ABSTRACT

Disaster management is a series of efforts to reduce disaster risk including reducing the risk of disasters, disaster prevention activities, emergency response and rehabilitation. The purpose of this study was to determine the preparedness of RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat in disaster management, with subfocus knowing the implementation of the Hospital Disaster Plan, Emergency Operation Plan, Specific Operation Plan and disaster management guidelines at the RSUD. The type of research used is qualitative research using a case study design. The informants of this research were 7 people. Data collection was done by interview and data analysis was carried out using the Miles & Hubber, am method. The results showed that the implementation of the Hospital Disaster Plan at RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat was quite good because this hospital already had a hospital disaster prevention and management organization which involved several hospital installations. The existing Emergency Operation Plan has followed the minimum service standard for a class B hospital, but the quantity of facilities and infrastructure still needs to be further improved because the Specific Operation Plan does not meet the existing standards. Guidelines for disaster management at Elpi Al Aziz Hospital already exist, but there are still some staff at Elpi Al Aziz Hospital who do not understand and understand disaster preparedness. Suggestions that disaster management facilities and infrastructure should always be re-examined and need to be reactivated through regular meetings to discuss matters related to disaster management so that a more mature concept and more focused coordination will be formed and a hospital disaster committee team needs to be formed.

Keywords : Preparedness, Disaster Management, Hospital

ABSTRAK

Penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya mengurangi resiko bencana meliputi mengurangi resiko terjadinya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat dalam penanggulangan bencana, dengan subfokus mengetahui pelaksanaan *Hospital Disaster Plan*, *Emergency Operation Plan*, *Specific Operation Plan* dan pedoman penanggulangan bencana di RSUD itu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan Studi Kasus. Informan penelitian ini adalah 7 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan analisis data dilakukan dengan metode Miles & Hubber,am. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan *Hospital Disaster Plan* di RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat cukup baik karena RS ini telah memiliki organisasi pencegahan dan penanggulangan bencana rumah sakit yang di dalamnya melibatkan beberapa instalasi rumah sakit. *Emergency Operation Plan* yang ada sudah mengikuti standar pelayanan minimal rumah sakit kelas B, namun kuantitas sarana dan prasarana masih harus lebih ditingkatkan lagi karena *Specific Operation Plan* belum memenuhi standar yang ada. Pedoman penanggulangan bencana di RSUD Elpi Al Aziz sudah ada namun masih ada beberapa staff di RS Elpi Al Aziz yang belum mengerti dan paham mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Saran agar selalu dilakukan pemeriksaan kembali sarana dan prasarana penanggulangan bencana dan perlu diaktifkan kembali melalui pertemuan rutin untuk membahas hal-hal terkait penanggulangan bencana

sehingga akan terbentuk konsep yang lebih matang dan koordinasi yang lebih terarah dan perlu dibentuk tim komite bencana rumah sakit.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan, Penanggulangan Bencana, Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara rawan bencana dilihat dari aspek geografis, klimatologis dan demografis. Letak geografis Indonesia di antara dua benua dan dua samudra sesungguhnya menyebabkan Indonesia mempunyai potensi bagus dalam perekonomian, namun sekaligus rawan dengan bencana. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bencana di Indonesia adalah kondisi geografis, iklim, geologis dan faktor-faktor lain seperti keragaman sosial budaya politik dan akibat ulah manusia. Berbagai bencana di Indonesia seperti Bom Bali, Tsunami di Aceh dan Nias, kecelakaan pesawat di Yogyakarta atau Medan, Gempabumi di Yogyakarta maupun Padang telah menempatkan Indonesia sebagai negara yang paling rentan mengalami bencana di dunia.

Penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya mengurangi resiko bencana meliputi mengurangi resiko terjadinya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi (BNPB,2010). Pada pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana menyatakan bahwa penanggulangan bencana dilaksanakan secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko dan dampak bencana.

Rumah Sakit merupakan bagian dari Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT). Bangunan rumah sakit harus kokoh sehingga mampu menahan segala bentuk bahaya pada saat terjadinya bencana, peralatan medis dalam keadaan baik serta terlindung dari kerusakan, fasilitas darurat umum seperti air, listrik dan lain-lain tersedia untuk mendukung

pelayanan kesehatan, serta tenaga kesehatan yang terlindung dari bahaya dan selalu siap apabila dibutuhkan pada saat darurat.

Rumah sakit Elpi Al Azis Rantau Parapat adalah rumah sakit tipe C yang mulai beroperasi tahun 2015 dan terletak di Rantau Perapat Kabupaten Labuhan batu, yang mendukung visi dan misi pemerintah, yakni mewujudkan masyarakat Labuhan batu yang sehat dan sejahtera.

Jumlah tempat tidur di rumah sakit Elpi Al Azis sebanyak 100 dengan kelas rawat inap terdiri dari VIP, kelas I, II dan III. Memiliki ICU, ruang bayi, radiologi, Luas tanah 4000 m² luas bangunan 3000m². Sumber daya manusia terdiri dari dokter spesialis anak, spesialis bedah, spesialis kebidanan, dokter umum (6 orang), spesialis lainnya, perawat dan bidan (80 orang), serta tenaga administrasi. BOR rumah sakit ini dalam tiga tahun terakhir adalah 75%, 76%, 78%.

Menurut penuturan salah satu staf perawat di RSUD (Rumah Sakit Umum) Elpi Al Aziz bahwa rumah sakit ini sudah mempunyai program khusus untuk penanganan bencana bahkan beberapa tahun yang lalu sempat dilaksanakan pelatihan tanggap bencana alam bekerja sama dengan institusi pendidikan kesehatan setempat. Namun demikian, penelitian khusus tentang 'Kesiapsiagaan RSUD Elpi Al Aziz Rantau' dalam Penanggulangan Bencana' belum pernah dilakukan.

Fokus penelitian adalah 'Kesiapsiagaan RSUD Elpi Al Aziz Rantau Prapat dalam Penanggulangan Bencana'. Tujuan penelitian ini adalah Menggali 'Kesiapsiagaan RSUD Elpi Al Aziz Rantau Prapat dalam Penanggulangan Bencana'

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan Studi Kasus. Dalam penelitian ini dipilih 7 orang informan telah dipilih, karena menurut peneliti, mereka benar-benar mengetahui tentang Kesiapsiagaan RS dalam menghadapi Bencana, sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan, dan/atau data-data yang dapat membantu memahami permasalahan dalam penelitian. Pada penelitian ini, pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode Miles & Hubberman.

HASIL

Fasilitas di RSUD Elpi Al Aziz telah memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Semua prosedur telah dipersiapkan agar dapat digunakan sewaktu-waktu bila terjadi bencana. Telah ada staff Rumah sakit yang mengikuti pelatihan Apar (Alat Pemadam Api Ringan), pelatihan *Basic Trauma & Cardiac Life Support* (BTCLS) dan pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Keseluruhan pelatihan sudah memiliki Standart Operasional (SOP) yang sudah diterapkan di RSUD Elpi Al Aziz.

Tim komite bencana yang akan dibentuk oleh pihak Rumah Sakit akan sangat membantu dalam meningkatkan kinerja dan pelayanan yang ada di RSUD Elpi Al Aziz. Tiadanya tim komite bencana di Rumah Sakit ini menyebabkan kesiapsiagaan bencana di Rumah Sakit ini belum maksimal, sehingga masing-masing petugas hanya dapat bekerja dengan fungsinya sendiri, akan tetapi di Rumah Sakit ini setiap tim mampu bekerja sama dengan tim lainnya.

Di RSUD Elpi Al Aziz belum terbentuk Tim Komite Bencana. Direktur juga

menyampaikan masih kurangnya SDM Kesehatan, sehingga bila nanti Tim Komite Bencana terbentuk, setiap petugas akan memiliki tugas tambahan dari pihak rumah sakit. Namun Direktur juga menyampaikan bisa bekerja sama dengan Tim K3 RS yang ada di RSUD Elpi Al Aziz.

Hasil wawancara dengan Informan 7, menyatakan kodret dan juga fasilitas apar sudah dibuat di setiap lantai. Mereka juga membagi tim di setiap lantainya yang di setiap ruangan terbagi menjadi 4 tim ada biru, merah, kuning dan putih. Merah digunakan bila terjadi kebakaran untuk mengingatkan pasien menggunakan apar, biru untuk mengevakuasi pasien, putih untuk mengevakuasi dokumen sedangkan kuning untuk menyelamatkan alat-alat yang bisa diselamatkan. Dan mereka saling bekerja sama.

Informan 7 juga mengungkapkan bahwa untuk berkoordinasi dengan staff lainnya, para Tim K3 RS ini sudah memberikan pelatihan kepada staff di RSUD Elpi Al Aziz dan sudah membuat jadwal jaga untuk kesiapsiagaan apabila terjadi suatu bencana di daerah tersebut. Akan tetapi harus diakui bahwa kondisi ini pun tidak serta begitu saja. Ibu Annisa juga mengeluhkan sikap petugas kesehatan itu suka mangkir dari tanggungjawab setiap jadwalnya.

Kota Rantauprapat memiliki satu Rumah Sakit Umum Pemerintah Rantauprapat yang dapat menjadikan rumah sakit sebagai tempat rujukan paling cepat untuk pasien yang sudah gawat darurat. Kemudian RSUD Elpi Al Aziz juga bekerja sama dengan RS Swasta yang ada di Rantauprapat.

Apabila terjadi bencana, pasien yang ada di IGD langsung dibawa ke titik kumpul dan para petugas kesehatan menginformasikan ke tim bodret sesuai dengan fungsinya dan mereka akan bekerja dengan cepat dan membawa apa saja yang diperlukan untuk pasien yang dievakuasi tersebut seperti membawa oksigen dan alat-alat kesehatan lainnya.

Peneliti juga menanyakan mengenai pedoman penanggulangan bencana kepada Direktur RSUD Elpi Al Aziz bahwa di RSUD ini selalu disosialisasikan kepada seluruh staff setiap mengadakan kegiatan sehingga harapan Direktur kepada seluruh staff agar dapat memahami mengenai kesiapsiagaan apabila terjadi suatu bencana. Kemudian Direktur juga menyatakan bahwa setiap staff selalu mendapatkan pelatihan mengenai kebencanaan yang dilakukan oleh Informan 2.

Di RSUD Elpi Al Aziz para petugas kesehatan saling bekerja sama antar ruangan dan apabila pasien yang datang ke RSUD Elpi Al Aziz ini melebihi dari bed yang ada dan jumlah tenaga kesehatan juga tidak dapat menangani pasien yang menjadi korban bencana seperti pada kejadian banjir bandang di Kota Pinang beberapa waktu lalu, maka pihak RSUD Elpi Aziz bekerja sama dengan RSUD Rantauprapat, RS Swasta dan klinik-klinik untuk dapat segera melakukan perawatan kepada korban bencana alam tersebut.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Hospital Disaster Plan* di RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat

Hasil wawancara mendalam dengan informan dan telaah dokumen, didapatkan hasil bahwa RSUD Elpi Al Aziz telah memiliki struktur tim penanggulangan bencana yang terdapat pada *Hospital Disaster Plan*. Namun demikian, tim penanggulangan bencana tidak hanya berfokus pada satu fungsi pekerjaan saja melainkan setiap petugas memiliki beberapa peran penting dalam melaksanakan tugasnya di RSUD Elpi Al Aziz sehingga menyebabkan masing-masing petugas tidak mengetahui dirinya berperan sebagai apa dalam penanggulangan bencana. Akan tetapi pihak RSUD akan lebih berkoordinasi lagi dengan setiap petugas disetiap waktu dan perlu adanya setiap jabatan tersebut diperbaharui dikarenakan setiap SDM yang

ada di RSUD Elpi Al Aziz ada yang pindah tugas, naik jabatan atau pensiun. Sehingga apabila struktur organisasi tersebut cepat mendapat penanganan untuk diperbaharui dan ketika jika terjadi suatu bencana dapat diatasi dengan cepat dan tepat.

Dalam pedoman perencanaan penyiagaan bencana bagi rumah sakit, setiap rumah sakit harus memiliki struktur organisasi tim penanganan bencana rumah sakit. Tim penanganan bencana dibentuk oleh tim penyusun dan ditetapkan oleh pimpinan rumah sakit. Organisasi tersebut bekerja sesuai dengan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Penelitian Elista Retno Anjani (2016) tentang Perencanaan Penyiagaan Bencana di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember, menjelaskan bahwa meskipun struktur organisasi sudah ada perlu disosialisasikan dan diperbarui secara berkala sehingga anggota tim mengetahui tugas dan fungsi mereka sebagai anggota tim penanggulangan bencana. Struktur organisasi yang jelas diharapkan koordinasi saat bencana terjadi lebih terstruktur dan tidak terjadi kekacauan.

***Emergency Operation Plan* di RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat**

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, untuk koordinasi dan komunikasi di RSUD Elpi Al Aziz pada saat terjadi bencana, dapat dikatakan sudah cukup baik. koordinasi dan komunikasi antar unit merupakan salah satu indikator kinerja yang baik dalam menghadapi insiden bencana. Karena dalam menghadapi korban bencana butuh perencanaan yang matang yang dirancang sebelum kejadian bencana sehingga pelayanan bisa berjalan dengan baik sesuai sistem dan prosedur yang sudah disepakati bersama.

RSUD Elpi Al Aziz telah menggunakan alat komunikasi berupa microphone, radio komunikasi, *handphone*, dan telepon. Kemudian di setiap sudut ruangan di RSUD Elpi Al Aziz juga disediakan *loudspeaker*

untuk memudahkan memberikan informasi kepada petugas apabila terjadi suatu bencana yang terhubung langsung ke meja informasi.

Penelitian Elista Retno (2016) menjelaskan bahwa perencanaan komunikasi penyiagaan bencana dalam penyampaian informasi, koordinasi dan pengendalian maka seharusnya ada alat komunikasi selain telepon dan *handphone*, seperti berupa loudspeaker dan mic untuk berjaga-jaga ketika terjadi bencana saat kabel telepon putus yang menyebabkan telepon mati atau tidak ada sinyal. Hal ini dapat menyulitkan untuk melakukan komunikasi dan koordinasi.

Berdasarkan Pedoman Perencanaan Penyiagaan Bencana bagi Rumah Sakit Tahun 2009, sistem penyampaian informasi harus menjamin bahwa informasi tersebut sampai kepada seluruh petugas kesehatan dengan menggunakan teknologi komunikasi yang sederhana sampai canggih. Sistem komunikasi menggunakan jejaring yang disepakati dalam pelayanan administrasi (umum, keuangan) dan logistik. Koordinasi dapat dilakukan internal unit rumah sakit dan intansi terkait (eksternal).

Oleh karena itu, dengan adanya alat komunikasi berupa mic yang ada di meja informasi maka penyampaian informasi dalam penanganan bencana tetap bisa dilakukan. Begitu juga untuk berkoordinasi dengan dinas atau lembaga terkait walaupun telepon dan *handphone* tidak dapat digunakan pada saat bencana. Ketika informasi dapat tersampaikan dengan baik maka komunikasi dan koordinasi dalam penanganan bencana dapat berjalan dengan optimal. Diharapkan agar komunikasi dan penyampaian informasi dapat berjalan dengan optimal maka anggota tim selalu membawa alat komunikasinya saat bekerja.

Pada sarana dan prasarana yang ada di RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat masih ada beberapa yang belum sesuai dengan standart Rumah Sakit, seperti pada toilet yang ada di RSUD Elpi Al Aziz bukaan pintu di RS ini apabila pintu dibuka mengarahkan

kedalam, tetapi seharusnya menurut standart rumah sakit harusnya pintu toilet RS apabila terbuka akan mengarah keluar.

Specific Operation Plan di RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat

Berdasarkan data dan informasi yang didapatkan hasil bahwa RSUD Elpi Al Aziz memiliki 3 alarm kebakaran yang bersifat manual dan berada di setiap lantai rumah sakit. Ketiga alarm kebakaran manual dalam keadaan dinonaktifkan karena terdapat proses pembangunan rumah sakit. Tulisan "TOMBOL ALARM" dan prosedur kerja sudah pudar sehingga tidak terlihat, selain itu tidak ada tanda penunjuk alarm kebakaran, dan tidak terdapat prosedur pemeriksaan, pengujian, dan perawatannya. Sesuai dengan Pedoman Teknis Prasarana Rumah Sakit Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Tahun 2012, lokasi penempatan instalasi sistem deteksi dan alarm kebakaran di rumah sakit ditentukan oleh jumlah lantainya. Untuk rumah sakit memiliki jumlah lantai 1 dengan luas tanpa batas jenis sistem alarm dan deteksi kebakaran yang digunakan adalah manual sedangkan untuk rumah sakit dengan jumlah lantai 2 ke atas harus menggunakan sistem deteksi dan alarm kebakaran otomatis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan sistem alarm kebakaran pada RSUD Elpi Al Aziz tidak sesuai dengan standar yang ada yaitu Pedoman Teknis Prasarana Rumah Sakit Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Tahun 2012.

Alat pemadam api ringan yang didapatkan diperoleh hasil bahwa sudah terdapat alat pemadam api ringan pada setiap bangsal RSUD Elpi Al Aziz. Sebagian besar alat pemadam api ringan dalam kondisi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan yaitu Pedoman Teknis Prasarana Rumah Sakit Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Tahun 2012 yang menyebutkan alat pemadam api ringan harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga mudah terlihat, termasuk instruksi pengoperasiannya

dantanda identifikasinya, tidak terhalang oleh peralatan dan material-material, terletak di atau dekat koridor atau lorong yang menuju eksit, dekat dengan areayang berpotensi bahaya kebakaran, akan tetapi tidak terlalu dekat karena bisa rusak oleh sambaran api, dimana alat pemadam api ringan tidak akan rusak karena terkorosi oleh proses kimia. Sedangkan untuk pemasangan alat pemadam api ringan harus dipasang pada dinding dengan pengikat atau dalam lemari kaca dan dapat dipergunakan dengan mudah pada saat diperlukan dan dipasang sedemikian rupa sehingga bagian paling atas berada pada ketinggian maksimum 120 cm dari permukaan lantai kecuali untuk jenis CO₂ dan bubuk kimia kering (dry powder) penempatannya minimum 15 cm dari permukaan lantai.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No: PER.04/MEN/1980 tentang Syarat – Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan menyebutkan bahwa setiap satu atau kelompok alat pemadam api ringan harus ditempatkan pada posisi yang mudah dilihat dengan jelas, mudah dicapai dan diambil serta dilengkapi dengan pemberian tanda pemasangan, pemasangan dan penempatan alat pemadam api ringan harus sesuai dengan jenis dan penggolongan kebakaran pemberian tanda pemasangan, semua tabung alat pemadam api ringan sebaiknya berwarna merah, petunjuk cara-cara pemakaian alat pemadam api ringan harus dapat dibaca dengan jelas, dan dilarang memasang dan menggunakan alat pemadam api ringan yang didapati sudah berlubang-lubang atau cacat karena karat.

Dengan demikian dapat dikatakan pemasangan sebagian besar alat pemadam api ringan pada RSUD Elpi Al Aziz sudah mengikuti standar yang ada yaitu Pedoman Teknis Prasarana Rumah Sakit Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No: PER.04/MEN/198

0 walaupun saat observasi ditemukan pula beberapa yang tidak sesuai.

Kemudian untuk persiapan pengevuasian para korban bencana yang ada di RSUD Elpi Al Aziz, pihak RS menyediakan tempat tidur yang ada di IGD sesuai dengan standart RS yaitu sudah memiliki gagang untuk resiko jatuh (*safety patient*) sehingga apabila terjadi bencana dan para staff bekerja dengan terburu-buru sehingga perlu dipasang gagang resiko jatuh tersebut.

Pedoman Penanggulangan Bencana di RSUD Elpi Al Aziz Rantauprapat

Di RSUD Elpi Al Aziz telah memiliki 4 tim sebagai kodret yaitu biru, merah, kuning dan putih dimana masing-masing tim tersebut sudah mengetahui apa saja yang akan menjadi tanggung jawab mereka setiap terjadi bencana. Namun demikian pihak Rumah Sakit juga tetap melakukan evaluasi terhadap kesiapsiagaan bencana agar petugas kesehatan lebih memahami kerja dan fungsi mereka di dalam tim tersebut. Jika terjadi bencana di daerah tersebut sehingga menyebabkan para pasien melebihi dari batas 100 bed yang ada di RSUD Elpi Al Aziz maka akan segera diberangkat ke Rumah Sakit lain yang ada di Rantauprapat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramli (2010) yang dikutip dari Ismunandar (2012) mengenai Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu dalam Penanganan Korban Bencana tahun 2012 didapatkan hasil penelitian bahwa penanganan bencana memerlukan SDM yang memadai baik dari segi jumlah maupun kompetensi dan kemampuannya dengan tingkat jenis bencana yang dihadapi. Untuk itu pihak yang manajemen atau pimpinan tertinggi harus menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola bencana di lingkungan masing-masing. Pada penelitian Ismunandar, kesiapan sumber daya manusia tim penanggulangan bencana terdiri dari Tim Reaksi Cepat, Tim RHA, dan Tim Bantuan

Kesehatan yang memiliki kemampuan dan kompetensi di bidangnya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap data kepegawaian dan pelatihan dari bagian kepegawaian RSU Elpi Al Aziz masih sebagian petugas kesehatan yang sudah mendapatkan pelatihan kebencanaan ataupun simulasi penanggulangan bencana yang melibatkan sumber daya manusia di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarim (2011) Rumah Sakit belum menunjukkan kesiapan yang baik dalam menanggulangi kesiapsiagaan bencana disebabkan oleh kurangnya dukungan Direktur, kurang sosialisasi serta kurangnya dukungan sumber daya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *Hospital Disaster Plan* di RSU Elpi Al Aziz Rantauprapat cukup baik karena RS telah memiliki organisasi pencegahan dan penanggulangan bencana rumah sakit yang didalamnya melibatkan beberapa instalasi rumah sakit atau multi kompetensi namun system koordinasi internal antar anggota organisasi pencegahan dan penanggulangan bencana rumah sakit belum berjalan.

Emergency Operation Plan yang dimiliki RSU Elpi Al Aziz Rantauprapat dari segi kuantitas sudah mengikuti standar pelayanan minimal rumah sakit kelas B akan tetapi dari segi kualitas dalam menanggulangi bencana masih kurang disebabkan belum adanya pelatihan dan simulasi bencana secara menyeluruh.

Specific Operation Plan yang ada di RSU Elpi Al Azizi yaitu lebih meningkatkan lagi untuk sarana dan prasarana penanggulangan bencana yang terdapat di RSU Elpi Al Aziz Rantauprapat, karena selama ini belum memenuhi standar yang ada. Hal ini dapat dilihat dari kualitas sarana dan prasarana penanggulangan bencana yang kurang sesuai seperti penempatan salah satu hidran yang terhalang oleh tanaman, penempatan alat pemadam api ringan yang salah,

keberadaan sarana jalan keluar sulit dilihat, tidak terdapat lampu penerangan untuk jalan keluar, serta tidak terdapat prosedur pemeriksaan jalan keluar, tanda arah keluar yang tidak mudah dilihat.

Pedoman penanggulangan bencana di RSU Elpi Al Aziz masih belum memadai karena masih ada beberapa staff di RS Elpi Al Aziz yang belum mengerti dan paham mengenai kesiapsiagaan para staff dalam menghadapi bencana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Direktur RSU Elpi Al Aziz dan terutama untuk Tim K3 RS yang ada di RSU Elpi Al Aziz yang sebagai responden dalam proses penelitian ini dan karena telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari ER. (2015). *Analisis Perencanaan Penyiagaan Bencana di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember*. [Skripsi]. Jember: Universitas Jember.
- Djam'an Satori AK. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Husna RD. (2016). *Analisis Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman Dalam Menghadapi Bencana Tahun 2016* [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas.
- Ismunandar CK, Syafuddin Gaus. (2012). *Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu dalam Penanganan Korban Bencana Tahun 2012*. Poltekkes Kemenkes Palu
- Kesehatan D. (2009). *Pedoman Perencanaan Penyiagaan Bencana Bagi Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 145/Menkes/SK/2007 *Tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan*.

- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1653/MENKES/SK/2005 *Tentang Pedoman Penanganan Bencana Bidang Kesehatan.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif.* (T. R. Rohidi, Ed.). Jakarta: UI Press.
- Modul *Peningkatan Kapasitas SDM dalam Penyusunan Rencana Rumah Sakit dalam Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana.*
- Notoadmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto S, Suyanto. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran.* Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Kementerian Kesehatan RI; (2011). *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana* (Edisi Revisi). Jakarta.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2008 *Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana.*
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 *Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit.*
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 10 Tahun 2008 *Tentang Pedoman Komando Tanggap Darurat Bencana.*
- Putri FD. (2017). *Analisis Kesiapsiagaan Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Rasidin Dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi Dan Tsunami Tahun 2017* [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas.
- Rezeki S. (2012). *Kesiapan Rumah Sakit X Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Gempa Tahun 2011* [Skripsi]. Depok: Universitas Indonesia
- Susastyo Herlambang AM. 2012. *Cara Mudah Memahami Manajemen Kesehatan dan Rumah Sakit.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Syofiardi Bachyul F, Yuafriza Ocha. 2015. *Yang Terus di Garis Lurus. Padang: Yayasan Citra Mandiri Mentawai.*
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana.*
- Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 *Tentang Rumah Sakit.*